

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Puisi adalah sebuah teks yang mandiri, otonom, dan sudah punya kelengkapannya sendiri sebagai sebuah struktur. Puisi adalah karya sastra yang kompleks pada setiap lariknya mempunyai makna yang dapat ditafsirkan secara denotatif atau konotatif. Puisi merupakan suatu karya sastra yang inspiratif dan mewakili makna yang tersirat dari ungkapan batin seorang penyair. Sehingga setiap kata atau kalimat tersebut secara tidak langsung mempunyai makna yang abstrak dan memberikan imaji terhadap pembaca. Kata-kata yang terdapat dalam puisi dapat membentuk suatu bayangan khayalan bagi pembaca, sehingga memberikan makna yang sangat kompleks.

Puisi adalah salah satu *genre* karya sastra di dalamnya. Sebuah puisi adalah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur yang lainnya (Waluyo, 1995:25).

Tanda-tanda bahasa dapat direfleksikan ke dalam bentuk karya sastra. Salah satu genre karya sastra adalah puisi. Puisi dalam hakikatnya sebagai karya sastra tidak dapat dipisahkan dari bahasa sebagai medianya. Pradopo (2010: 121) menyatakan bahwa bahasa sebagai medium karya sastra merupakan system

semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa, sedangkan bahasa sebelum digunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa). Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti konvensi masyarakat.

Sebuah puisi dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan semiotik. Kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan dengan Semiotik. Kajian semiotik yang diterapkan pada puisi berbeda dengan semiotik yang diterapkan untuk prosa. Semiotik puisi sebenarnya tidak akan berhenti sampai pada perangkat puitiknya saja, melainkan dapat sampai pada melacak latar belakang ideologi pengarangnya, atau latar belakang puisi yang ditulisnya.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang

relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Pelopor ilmu semiotik ada dua yaitu: Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure yang dikenal sebagai Bapak Ilmu bahasa modern mempergunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce yang seorang ahli filsafat memakai istilah semiotic.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika tanda yang dikemukakan Charles Sanders Peirce dan didukung oleh teori Riffaterre dan Preminger. Peirce dalam Ratna (2004:97), "Kehidupan manusia dipenuhi dengan tanda, dengan perantaraan tanda-tanda, proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantaraan tanda-tanda pula manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Dengan demikian manusia adalah homo semioticus".

Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudjiman dan Zoest, (1966:vii) menyatakan bahwasanya "sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi" (Sobur, 2005:124). Noth (1995:45), berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda-tanda dalam gambar dan dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik. Diantaranya : ikon, indeks, dan simbol (Budiman, 2005:56).

Bagi Peirce, ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan "rupa" (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representemen dan objeknya terwujud sebagai "kesamaan dalam

beberapa kualitas “. Contoh : peta atau lukisan. Indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau ekstensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh: rambu-rambu lalu lintas. Simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional. Contoh : tanda Kediri coret (Budiman, 2015:20).

Tanda adalah sesuatu yang dapat berupa warna, gerakan, kedipan mata, objek, persamaan matematika, dan lain-lain yang mewakili sesuatu selain dirinya sendiri. Seperti halnya bel berbunyi menandakan bahwa dimulai dan dihentikannya sesuatu kegiatan. Hal seperti ini tentu saja sudah disepakati oleh para pengguna tanda melalui berbagai kesepakatan bersama.

Lazimnya sebuah karya sastra dilalukan oleh seorang sastrawan atau individualis agar penyair dalam karyanya dapat mengekspresikan dan menyampaikan sukma individu sang penyair dengan khusus satu buku, namun dalam buku ini terdapat beberapa pengarang yang menarik saya untuk saya bedah karena terdapat pemikiran, tanda-tanda dalam penulisan puisi, serta pesan dalam beberapa pemikiran menulis puisi yang pasti dengan berdeda.

Kelebihan buku Antologi Puisi *Sajak Ladang Jagung* adalah puisi yang mereka ciptakan ini mampu menghadirkan keunikan dan kekuatan yang berbeda. Di dalam puisi ini menggambarkan suasana hati, tentang kesetiaan, harapan kepada Tuhan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang ditonjolkan, bahkan dipertahankan penyair ini lewat karyanya. Nilai dan efek puisi tidak ditentukan oleh temanya, tidak pula oleh pokoknya, bahkan tidak oleh pengalaman

penyairnya. Sehingga buku ini menarik untuk diteliti karena buku ini memaksa pembaca untuk menyimaknya dengan ketelitian istimewa sebab dalam kata penutup sering ditemukan kesimpulan atau esensi sebuah berita atau pesan. Buku ini juga mengandung kemiripan rupa, keterikatan objek dengan objek lain, serta tanda yang tidak beraturan yang banyak dituangkan di puisi sajak ladang jagung.

Peneliti hanya memilih tiga puisi sebagai objek teliti, yaitu puisi berjudul Januari 1949, Bulan dan Taman di Tengah Pulau Karang. Ketiga puisi ini dipilih karena dianggap mewakili keseluruhan puisi yang dicantumkan dalam Sajak Ladang Jagung.

Sebelumnya, Penelitian yang membahas semiotika yang telah dilakukan, yaitu beberapa mahasiswa diantaranya Kholifah (2012) dalam skripsinya berjudul “Telaah Semiologi Budaya Jawa dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG dan Implementasinya pada Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berkarakter Jenjang SMA Jurusan Bahasa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semiotik budaya Jawa memiliki berbagai wujud, diantaranya wujud artefak, pemikiran/ ideologi, dan wujud ritual/ tindakan. Badrun (1994) dengan Tesis Makna tiga Sajak Ketasawufan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui teori Peirce dengan ikon, indeks dan simbol, diketahui bahwa ketiga sajak Abdul Hadi W.M mengandung makna keatasawufan. Ketiga sajak Abdul Hadi W.M. tersebut menggambarkan hubungan antara aku lirik (penyair) dengan Tuhan. Hubungan itu mencapai taraf yang tertinggi: (semacam) ekstase mistis. Dalam sajak "Meditasi" hubungan itu kelihatannya tidak begitu menyatu karena pada akhir sajak, aku lirik masih bertanya-tanya tentang Tuhan,

sedangkan dalam sajak "Dari Tawangmangu" hubungan itu kelihatannya menyatu. Hal itu tercermin pada sikap kepasrahan aku lirik dalam menerima ujian Tuhan dan bahkan ujian Tuhan itu dianggap sebagai penghiasan atas dirinya. Dalam sajak ketiga "Tuhan, Kita begitu dekat" hubungan itu tampak sangat menyatu, yaitu tercermin pada kalimat terakhir...". Abdul Hadi W. M. Faizah (2011) dengan Tesis Tinjauan Makna Keadilan dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku ) Jadi Orang Indonesia (Majoi) Karya Taufik Ismail dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik dan Alternatif Model Pembelajaran di MA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek semiotik diperoleh kesimpulan bahwa maka hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam dan kematian selalu akrab dengan manusia. Soegiharti (2011) dengan Tesis Kajian Semiotik Gurindam Dua Belas Karangan Raja Ali Haji dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Hasil peneltian menunjukan bahwa kajian semiotik nasakh gurindam dua belas karya RAH menghasilkan dua belas apske yang ada di dalam naskah GDB. Diantaranya ajaran akidah, ajaran makrifat, hingga bagaimana cara menjadi seorang pemimpin yang baik. Makna-makna tersebut sangat aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan keseharian. Beberapa penelitian di atas hanya tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini karena pada penelitian Kholifah objek yang di teliti adalah sebuah novel sedangkan peneliti berfokus pada objek puisi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian semiotika terhadap puisi-puisi yang ada dalam antologi puisi Saujana berdasarkan tinjauan semiotika. Peneliti berharap penelitian

ini dapat menjadi bentuk apresiasi dan partisipasi dalam pelestarian karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membedakan nilai-nilai sosial melalui kajian semiologi. Peneliti menuangkan penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul “*Analisis Semiotik Pierce dalam Antologi Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah makna ikon menurut semiotik Pierce dalam antologi puisi *Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail*?
- 2) Bagaimanakah makna indeks menurut semiotik Pierce dalam antologi puisi *Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail* ?
- 3) Bagaimanakah makna simbol menurut semiotik Pierce dalam antologi puisi *Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah mengetahui semiotika Peirce pada Sajak Ladang Karya Taufik Ismail.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan makna ikon menurut semiotik Pierce dalam antologi puisi *Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail*.
- 2) Mendeskripsikan makna indeks menurut semiotik Pierce dalam antologi puisi *Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail*.
- 3) Mendeskripsikan makna simbol menurut semiotik Pierce dalam antologi puisi *Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sastra Indonesia, khususnya kajian semiotika.
- 2) Referensi yang ada dalam penelitian ini akan memberikan pengertian dan pemahaman tentang kajian semiotika yang secara tidak langsung juga mempelajari nilai nilai amanat social dalam masyarakat.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut

- 1) Menerapkan teori semiotika Pierce sebagai salah satu pisau analisis dalam mengkaji karya sastra khususnya puisi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai semiotika khususnya amanat social dalam masyarakat.



### 1.5 Definisi Operasional

Berikut definisi operasional atau penegasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Semiotik adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (*signs*) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti *words*, *image*, *sounds*, *gesture*, dan *objects* (Rokhmansyah, 2014:101).
- 2) Tanda adalah sesuatu yang dapat berupa warna, gerakan, kedipan mata, objek, persamaan matematika, dan lain-lain yang mewakili sesuatu selain dirinya sendiri.
- 3) Sastra itu seni bahasa, dalam arti seni menggunakan bahasa sebagai medianya. Bagi sastra, bahasa adalah sarana yang sudah selesai, sudah jadi, yang sudah tidak perlu dipermasalahkan. Persoalan bagi sastrawan (penyair) ialah bagaimana mengeksploitasi dan mendayagunakan sarana itu untuk berekspresi (Soedjarwo, 2004:132).